

1. LATAR BELAKANG

Tahapan pembuatan film terdiri tiga tahap besar, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Muchnik (2017) berpendapat bahwa produksi yang hebat adalah praproduksi yang baik, karena perencanaan merupakan satu-satunya cara untuk menciptakan kondisi produksi yang baik. Tanpa rencana yang solid di tahap pra produksi, kemungkinan terjadinya kesalahan, pemborosan, dan kekacauan selama proses produksi akan meningkat. Kru dan pemain film merupakan pekerja lepas, jadi mereka sudah merencanakan *project* berikutnya dan mungkin langsung memiliki *project* yang lainsegera setelah menyelesaikan proses syuting sebuah film. Maka dari itu, memperpanjang waktu syuting yang direncanakan pada sebuah *project* film mungkin mustahil dan akan sulit untuk diatur. Menurut Landry dan Greenwald (2018), hari-hari syuting sangat berharga dan tidak dapat diulang kembali. Apa pun yang terlupakan atau terabaikan, bahkan sesuatu yang kecil seperti baterai, lampu, atau sumber listrik, dapat mengakibatkan penundaan yang mahal.

Schedule dan *budget* adalah fondasi sebuah film karena keduanya menentukan seberapa cepat dan efisien proses syuting bisa dilakukan dan diselesaikan (Landry, 2018). Penulis menyadari keterbatasan akan waktu dan *budget* yang dimiliki untuk membuat film pendek *Rintangan Kasih* ini, sehingga penulis sebagai produser perlu menyusun *shooting schedule* seefisien mungkin. Menurut Wales (2017), menyelesaikan *script breakdown* dan *shootingschedule* adalah dua proses terpenting dalam tahap pra produksi. Karena kedua tahap itulah yang akan menentukan dengan tepat apa yang dibutuhkan untuk pembuatan sebuah film dan kapan dibutuhkannya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas tentang implementasi proses *script breakdown* sebagai pedoman penyusunan *shooting schedule* film pendek *Rintangan Kasih*.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berlandaskan latar belakang dari uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi proses *script breakdown* sebagai pedoman penyusunan *shooting schedule* film pendek *Rintangan Kasih*?

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini menggunakan teori proses *script breakdown* dari Paula Landry, di mana penulis membatasi masalah pada adegan yang terdapat dalam scene 5 dan 7.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi proses *script breakdown* sebagai pedoman penyusunan *shooting schedule* pada film pendek *Rintangan Kasih*.

2. STUDI LITERATUR

2.1. PRODUSER

Menurut Gates (2013), salah satu masalah pertama yang harus dipecahkan oleh produser adalah bagaimana mencapai perkiraan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses produksi. Cara terbaik untuk mendapatkan perkiraan yang lebih tepat mengenai kemungkinan lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi sebuah film adalah dengan melakukan perincian naskah (*script breakdown*). Menurut Muchnik (2017), produser perlu melakukan perincian naskah film dengan banyaknya adegan, aktor, dan lokasi menjadi jadwal syuting yang efektif, efisien, dan strategis. Terlebih lagi, produser harus bisa menjadwalkan atau mengatur adegan yang berlangsung di dalam ruangan, di luar ruangan, siang atau malam, dengan tiga atau bahkan tiga ratus aktor. Sejak masa awal perfilman, produser telah menggunakan metode yang sama untuk perincian naskah menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Metode perincian naskah (*script breakdown*) ini telah teruji untuk waktu lama dapat membuat jadwal syuting yang efisien. Ini adalah metode yang ditemukan oleh para pembuat film lebih dari satu abad yang lalu dan para produser terus menggunakannya hingga sekarang.

2.2. SCRIPT BREAKDOWN

Menurut Rea dan Irving (2015), *script breakdown* adalah proses mencatat setiap elemen penting yang diperlukan untuk produksi sebuah adegan ke dalam *script breakdown sheet* demi menciptakan sarana komunikasi dan dokumentasi antara tim produksi dan departemen-departemen lain.